

**TRANSFORMASI PETANI GANJA KE PALAWIJA  
MASYARAKAT LAMTEUBA ACEH BESAR**

**Skripsi**

**Oleh :**

**RATNA LIA**

**NIM. 150305028**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2020 M/ 1442 H**

TRANFORMASI TANAMAN GANJA KE PALAWIJA  
MASYARAKAT LAMTEUBA  
ACEH BESAR

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

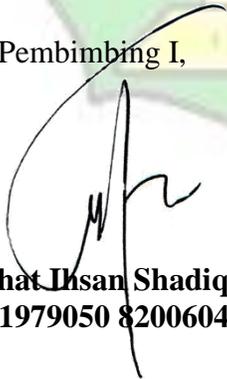
Diajukan Oleh:

RATNA LIA  
NIM. 150305028

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Sehat Ulsan Shadiqin, M. Ag**  
NIP. 11979050 8200604100

Pembimbing II,



**Fatimahsyam, SE., M. Si**  
NIDN. 01317201

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

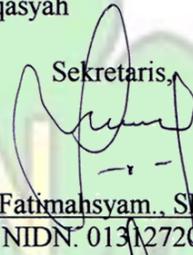
Pada hari / Tanggal : Kamis, 27 Agustus 2020 M  
8 Muharam 1442 H

Di Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

  
Dr. Sehat Ihsan Shadiqi, M.Ag  
NIP.197905082006041001

Sekretaris,

  
Fatimahsyam., SE,M.Si  
NIDN. 013127201

Anggota I,

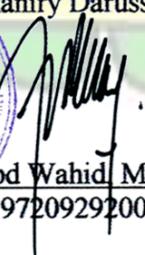
  
Dr. Safir Iskandar Wijaya, MA  
NIP.195602071982031002

Anggota II

  
Raina Wildan.,M.Ag  
NIDN. 2123028301

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abd Wahid, M.Ag  
NIP.197209292000031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratna Lia  
NIM : 150305028  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul “ Transformasi Petani Ganja ke Palawija Masyarakat Lamteuba Aceh Besar” .Adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Juli 2020

Yang menyatakan,



  
Ratna Lia  
NIM. 150305028

## ABSTRAK

Nama/NIM : Ratna Lia/150305028  
Judul Skripsi : Transformasi Tanaman Ganja Ke Palawija Masyarakat Lamteuba Aceh Besar  
Tebal Skripsi : 75 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag  
Pembimbing II : Fatimahsyam, SE, M. Si

Pertanian ganja yang ada di gampong Lamteuba sudah dijalankan sejak lama. Para pelaku penanaman dan pembukaan lahan ganja di Gampong Lamteuba ialah masyarakat sekitar, bahkan hingga saat ini masih ditemukan beberapa lahan ganja yang masih dijalani oleh masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar, tantangan dan hambatan dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar dan peran agama dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses transformasi petani ganja ke palawija masyarakat Gampong Lamteuba terjadinya karena adanya peluang baik, ketersediaan lokasi, tingkat keamanan serta adanya nilai ekonomi dari tanaman yang di kelolanya. Hal inilah yang membuat masyarakat Gampong Lamteuba menanam ganja bahkan sudah mulai sejak tahun 90-an hingga saat ini. Pertanian ganja bertahan lama di Gampong Lamteuba terutama persaingan harga yang tinggi sehingga membuat para petaninya dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Namun saat ini para petani ganja sudah meralihkan profesinya menjadi petani palawija di Gampong Lamteuba. Faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani ganja ke palawija Gampong Lamteuba antara lain dikarenakan adanya pengalaman buruk dikalangan petani, adanya dukungan pemerintah melalui kegiatan Penyuluhan, harga tanaman ganja yang sudah mulai jatuh dipasaran serta adanya Kesadaran/Pola Pikir dari para petani itu sendiri. Peran Agama dalam proses transformasi petani ganja ke palawija dengan melakukan sosialisasi pengetahuan agama melalui pengajian serta mengeluarkan fakwa hukum untuk mendukung pemerintah dalam mempercepat proses transpormasi petani ganja kepetani palawija yang ada di Gampong Lamteuba.

**Kata Kunci:** Transformasi, Petani Ganja, Palawija, Masyarakat Lamteuba.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Wasyukurillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, hidayah, serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Transformasi Petani Ganja ke Palawija Masyarakat Lamteuba Aceh Besar”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga para sahabat serta pengikutnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga sudah sepatutnya pada pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengatakan terima kasih sebesar-besarnya terutama kedua pembimbing yaitu:

Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberi pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan Ibu Fatimahsyam, SE, M. Si selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis Sanusi Sulaiman dan Badriah yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dalam pengorbanannya baik dari segi moral, materi kepada penulis, sehingga penulis dapat berhasil dalam

menyelesaikan pendidikan Strata SI serta dalam menyesuaikan skripsi ini. Untuk kakak dan abang yang selalu menyemangati Kak Zuraida, Bang Sukmar, Suhaimi, dan M. Arifin. Teruntuk Al furkan yang selalu memberikan semangat untuk keberhasilan penulis. Buat semua sahabat- sahabat tercinta saya (Intan Julia, Annisa Nivia Putri, Irma jumaida, Zara, putriana, putri Maisarah, eja, dekcute, eka juminar, yuni marsita, dan ima putri) dan juga kepada sahabat peneliti yang lain yang selalu memberi semangat dan motivasi dan yang selalu mendengar keluh kesah selama penulis menyelesaikan skripsi.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis menyadari akan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki dan penulis mengupayakan tulisan ini se sempurna mungkin, namun penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang dengan harapan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah mengabdikan dan member kemudahan pada kita semua. Amin.

Banda Aceh 2 Juli 2020  
Penulis,

**RATNA LIA**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	6
B. Kerangka Teori .....	8
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
C. Informan Penelitian .....	32
D. Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Proses Transpormasi Petani Ganja ke Palawija Masyarakat Gampong Lamteuba .....	50
C. Faktor Penyebab Terjadinya Transpormasi Petani Ganja .....	ke 60
Palawija.....	60
D. Tantangan dan Hambatan dalam Proses Transformasi Petani Ganja ke Palawija .....	65

E. Peran Agama dalam Proses Transformasi Petani Ganja ke Palawija .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Informan Penelitian .....	41
Tabel 4.1	Lembaga Kemasyarakatan Gampong Lamteuba.....	42
Tabel 4.2	Pembangunan Sarana dan Prasarana Gampong Lamteuba .....	44
Tabel 4.3	Nama-nama Geuchik yang pernah memerintah Gampong Lamteuba .....	46
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Gampong Lamteuba.....	48
Tabel 4.5	Kehidupan Sosial Masyarakat .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Jurusan Sosiologi Agama
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 3 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian dari Kecamatan Seulimeum
- Lampiran 4 : Biodata Penulis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan ganja tradisional di Indonesia kebanyakan ditemukan di bagian utara pulau Sumatera, khususnya di wilayah Aceh. Pada tahun 2014, menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) ada sekitar dua juta pengguna ganja di Indonesia, menjadikan ganja sebagai zat yang paling banyak digunakan di Indonesia, diikuti oleh stimulan jenis amfetamin seperti shabu dan ekstasi. Hampir semua ganja yang dikonsumsi di Indonesia diproduksi di Aceh, bagian paling-ujung utara pulau Sumatera.<sup>1</sup>

Di wilayah Aceh penduduk setempat melaporkan bentuk-bentuk penggunaan ganja yang utama, mulai dari untuk memasak dan/atau campuran makanan, untuk dicampur dengan kopi atau digunakan sebagai obat herbal untuk penyakit diabetes. Dalam hal memasak dan campuran makanan, masyarakat Aceh menggunakan benih ganja untuk meningkatkan rasa, kelembaban, dan terkadang untuk warna (misalnya dalam hidangan lokal seperti kari kambing dan mie Aceh). Selain dicampur dan dibakar sebagai rokok dengan tembakau, bunga tanaman ganja kadang-kadang direndam di dalam tuak, disimpan di dalam bambu dan dikonsumsi sebagai tonik atau obat kuat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> BNN, Laporan akhir: Survei nasional perkembangan penyalahgunaan napza tahun anggaran 2014, h. 2

<sup>2</sup> Dania Putri, *Ganja di Indonesia Pola Konsumsi, Produksi dan Kebijakan*, 2016, h. 3

Salah satu daerah yang aktif melakukan pertanian ganja ialah Gampong Lamteuba Kecamatan Seulimuem Kabupaten Aceh Besar. Pertanian ganja yang ada di Gampong Lamteuba ini sudah dijalankan sejak lama dan mencapai puncaknya masa berlangsungnya GAM. Para pelaku penanaman dan pembukaan lahan ganja di Gampong Lamteuba ialah masyarakat sekitar, bahkan hingga saat ini masih ditemukan beberapa lahan ganja yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat.

Adanya usaha pertanian dan pembukaan lahan ganja di Gampong Lamteuba ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor terutama faktor ekonomi masyarakat yang di bawah rata-rata. Masyarakat Gampong Lamteuba rata-rata berprofesi sebagai petani dan peternak. Petani padi misalnya, sering mengalami gagal panen dikarenakan saluran air irigasi yang buruk serta diperparah kolasi Kabupaten Aceh Besar berada di datataran tinggi. Hal ini membuat masyarakat lebih buruk perekonomiannya, sehingga sebagian mereka memilih untuk membuka lahan ganja yang harganya sangat tinggi dan menjanjikan perekonomian keluarga masyarakat yang ada di Gampong Lamteuba.

Usaha pertanian Ganja yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lamteuba tersebut ternyata tidak bertahan lama, hal ini ditandai sebgaiian besar masyarakat setempat telah mengalihkan fungsi lahan tersebut ke usaha pertanian Palawija seperti cabee, kunyit, dan jenis tanaman Palawaija lainnya. Terjadinya transpormasi dari usaha lahan Ganja ke usaha pertanian Palawija di Gampong Lamteuba ini tidak hanya berlangsung begitu saja, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor yang mendoronya

sepertinya adanya rasa takut di kalangan masyarakat akibat aktifnya operasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah melalui kepolisian dan lain sebagainya.

Selain itu dukungan pemerintah Kabupaten Aceh Besar terhadap pengembangan ekonomi masyarakat melalui usaha pertanian juga mendorong masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan lamanya sebagai petani Ganja menjadi petani palawija. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik ingin melakukan satu penelitian dengan mengangkat judul **“Transformasi Petani Ganja ke Palawija Masyarakat Lamteuba Aceh Besar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar ?
3. Apa saja tantangan dan hambatan dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar ?
4. Bagaimana peran agama dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Senada dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar.
4. Untuk mengetahui peran agama dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Agama. Serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan lokal tentang transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar, yang dapat dijadikan sebagai kajian akademis lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai masukan agar tidak

lagi melakukan penanaman Ganja dan tetap bertahan pada usaha Palawija.

- b. Bagi aparatur pemerintah, kajian ini menjadi bahan masukan dan evaluasi terhadap pengelolaan pertanian Ganja serta mendukung penuh terjadinya perubahan pekerjaan masyarakat ke usaha tani Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar.
- c. Bagi pembaca, peneliti ini dapat menjadikan pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya khususnya mengenai transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPERPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pembahasan tentang transformasi bukan hal baru lagi dalam dunia akademik terutama penelitian social, Agar menghindari kesamaan dengan kajian-kajian yang telah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan Transformasi tanaman ganja ke palawija masyarakat lamteuba aceh besar, maka pada bagian ini dipaparkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan.

Kajian ditulis oleh Agus Suseno dengan judul “*Evaluasi Perencanaan Program Alternative Development Alih Fungsi Lahan Ganja di Mukim Lamteuba, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar, NAD*”. Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan program alternative development alih fungsi lahan ganja di Mukim Lamteuba, Aceh belum berjalan dengan baik. Ditinjau dari sub variabel assess context, program ini belum menunjukkan perencanaan yang matang yang dilakukan oleh penyelenggara program. Lalu, didasarkan kepada sub variabel gather reconnaissance diketahui bahwa objek dari program alternative development memiliki pola pikir yang berbeda dengan penyelenggara program. Hal ini justru didiamkan oleh penyelenggara program. Berdasarkan sub variabel engage stakeholders, dapat diketahui kondisi sosio-struktural di dalam Mukim Lamteuba itu sendiri maupun pemetaan terkait stakeholder yang dapat membantu perencanaan dan pelaksanaan program alternative development. Berdasarkan sub variabel describe the

program, diketahui bahwa rencana BNN dalam melakukan alih fungsi lahan ganja ke tanaman legal produktif (jabon dan nilam) bukanlah jalan yang terbaik. Pasalnya setelah dilakukan perbandingan antara ganja dengan jabon dan nilam, pemerintah harus memberikan subsidi kepada petani ganja setiap bulan. Berdasarkan sub variabel focus the evaluation, dapat diketahui bahwa kekecewaan terhadap program alternative development di tahun sebelumnya menjadi penghambat terlaksananya rencana program yang akan dilaksanakan kembali.<sup>3</sup>

Kajian yang ditulis oleh Fitra Afandi dengan judul "*Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Peluang Peningkatan Petani Ganja (Studi Kasus Kecamatan Beutong Ateuk Kabupaten Nagan Raya)*". Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa model regresi logistik dapat mampu memprediksikan nilai observasinya dengan menggunakan uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Dimana hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan bahwa nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Adapun nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test adalah Chi-square sebesar 0,007 dengan nilai signifikan sebesar 100 dan derajat bebas (df) 3. Bila dilihat dari uji Omnibus Test of Model Coefficient (Pengujian Simultan) yang bertujuan untuk melihat apakah variabel-variabel independen (jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran dan tingkat pendidikan) secara serentak berpengaruh terhadap variabel

---

<sup>3</sup> Agus Suseno, *Evaluasi Perencanaan Program Alternative Development Alih Fungsi Lahan Ganja di Mukim Lamteuba, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar, NAD*, (Jakarta: UI, 2013), h. 129

dependennya yaitu peluang peningkatan petani ganja. Hasil uji simultan dihasilkan bahwa jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran dan tingkat pendidikan dapat menjelaskan mengenai peluang peningkatan petani ganja.<sup>4</sup>

## **B. Kerangka Teori**

Adapun landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori sebagai berikut :

### **1. Teori Fungsionalisme**

#### **a. Pengertian fungsionalisme**

Menurut teori fungsionalisme, masyarakat secara alami akan bergerak menuju keadaan *Homeostatis*. Tokoh dari teori Fungsionalisme adalah Talcott Parson

Teori fungsionalisme Talcott Parson menyatakan bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan social yang sedang berlaku, dan hal itu merupakan penyebab utama terjadinya perubahan social (Transformasi). Ketidakpuasan ini tidak dirasakan oleh semua anggota masyarakat, sebagian anggota masyarakat tidak menginginkan perubahan tetapi jika lebih banyak yang menginginkan perubahan, biasanya perubahan akan terjadi.

Perubahan disini adalah perubahan sosial, dimana perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu kehidupan masyarakat, yaitu berubahnya sistem sosial, nilai-nilai, pola pikir yang lebih inovatif, serta interaksi sosial dalam kehidupan

---

<sup>4</sup> Fitra Afandi, *Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Peluang Peningkatan Petani Ganja (Studi Kasus Kecamatan Beutong Ateuk Kabupaten Nagan Raya)*, Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 1 No. 3 tahun 2013, h. 33

masyarakat. Secara berbeda dari waktu ke waktu dari sebelum dan sesudah suatu aktifitas. Dengan adanya aktifitas dan kegiatan maka akan menyebabkan perubahan sosial dengan meliputi berbagai bidang, khususnya pada bidang ekonomi.<sup>5</sup> Proses perubahan (transformasi) melalui tiga tahap, yaitu Invesi, Diffusi, dan Konsekwensi.<sup>6</sup>

1. Invesi adalah perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan-penemuan baru, yang kemudian perlahan-lahan muncullah perubahan.
2. Difusi, adalah proses kedua dalam transformasi, dimana adanya upaya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya-upaya perubahan masyarakat secara lebih luas.
3. Konsekwensi yaitu tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat. Dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat.

Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses. Menurut Habraken menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>5</sup> Rahardjo, Mujia, *Sosiologi pedesaan studi perubahan social.*( malang: UIN malang press ) 2007.

<sup>6</sup> Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain, Media Matrasain*, vol.8, no.2 (Agustus, 2011), h. 120.

3. Komprehensif dan berkesinambungan.
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu.

#### **b. Faktor-Faktor Petani Melakukan Transformasi Lahan Pertanian**

Transformasi lahan pertanian, seperti transformasi lahan pertanian menjadi areal pertanian ganja ke pertanian Palawija diperkirakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh adanya pengetahuan (pendidikan petani) yang rendah, mata pencaharian, tingkat pendapatan yang dapat dilihat dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan serta tingkat kesejahteraan petani.

##### 1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalani hidup ini. Tinggi rendahnya pendidikan petani berpengaruh pada keputusan dalam pengalihfungsian lahan, semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin baik dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan

---

<sup>7</sup>Habraken, *Proses Transformasi*. Retrieved from <https://jlb.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2012/07/V1N1-p051-p062> Transformasi Permukiman Tradisional pdf, diakses tanggal 15 Maret 2020

pendidikan formal yang ditempuh oleh responden, yang digolongkan menjadi tujuh bagian yaitu tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMP, tamat SMP, tidak tamat SMA, dan tamat SMA. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam upaya meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin matang pula ia dalam berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja. Rendahnya produktivitas seseorang dapat diakibatkan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Disamping itu pendidikan memiliki peran yang penting bagi seseorang yang hendak melakukan pekerjaan.

## 2) Mata Pencaharian

Transformasi lahan pertanian seperti sawah telah menyebabkan sebagian petani kehilangan mata pencahariannya, sebelum alih fungsi lahan status mereka merupakan petani pemilik lahan sekarang berubah menjadi buruh tani dan bahkan ada yang beralih ke luar sektor pertanian seperti perdagangan, jasa, pengangkutan dan pekerjaan lain yang dapat mereka jangkau. Mata pencaharian baru responden rata-rata memiliki level lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya, akibatnya pendapatan yang mereka peroleh juga mengalami penurunan. Menurunnya pendapatan petani ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari yang juga mengalami penurunan, hal seperti

ini mendorong bagi masyarakat untuk mencari pekerjaan sampingan supaya memperoleh tambahan penghasilan.

### 3) Tingkat Pendapatan

Pendapatan antara responden satu dengan responden lainnya umumnya tidak sama, besar kecilnya pendapatan responden ditentukan oleh jenis pekerjaan yang mereka miliki. Kalau dia bekerja sebagai petani, pendapatan mereka berasal dari hasil panen. Besar kecilnya pendapatan tergantung dari luas lahan yang mereka miliki. Selain itu, mereka yang berpendapatan tinggi memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan rendah.

Tingkat pendapatan ditentukan oleh pendidikan yang baik, dengan pendidikan yang baik akan diperoleh hasil pekerjaan, selanjutnya akan mendapat peluang untuk mendapatkan pendapatan yang baik pula. Sesudah alih fungsi lahan ternyata terjadi penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan ini disebabkan karena sesudah alih fungsi lahan mereka mempunyai mata pencaharian baru selain menjadi petani, misalnya sebagai buruh tani, pekerja tambang dan sebagainya.

### 4) Tingkat Kesejahteraan

Petani Kriteria suatu keluarga dikaji melalui variabel, dan setiap variabelnya dibagi-bagi lagi ke dalam indikator-indikator tertentu. Klasifikasi tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi lima

tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, Keluarga Sejahtera III Plus.

## 2. Masyarakat Petani

### a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).<sup>8</sup> Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar di antara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>١٣</sup>

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (Al-Hujurat : 13).*<sup>9</sup>

Ayat diatas memberikan penjelasan bagaimana manusia bergaul dengan sesamanya, hai semua manusia, kami menjadikan

---

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Mizan, 2001), h. 15.

<sup>9</sup> Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Parca, 1983), h. 518

kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dijadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.<sup>10</sup>

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), h. 766

<sup>11</sup> *Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.115.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Soekanto memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.<sup>12</sup>

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>13</sup> Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.<sup>14</sup>

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalam-nya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: (1) masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, (2) bercampur

---

<sup>12</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22

<sup>13</sup> *ibid*, h. 22

<sup>14</sup> *ibid*, h. 22

untuk waktu yang cukup lama, (3) mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.<sup>15</sup>

Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesama-nya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.<sup>16</sup>

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Emile Durkhem, menyatakan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat bukanlah suatu penjumlahan individu semata-mata melainkan suatorealita tertentu

---

<sup>15</sup> Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1994), h. 11.

<sup>16</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,...h. 22.

yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.<sup>17</sup> Hassan Shaddy mengatakan masyarakat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebathinan satu sama lain. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>18</sup>

Masyarakat juga merupakan sekelompok makhluk hidup dengan realita-realita baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

Menurut Hillery bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja secara fungsionalisme khusus dan saling tergantung (*interdependent*), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan, memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur.<sup>19</sup>

Masyarakat memiliki ciri-ciri (1) memiliki wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas

---

<sup>17</sup> Paul Baran dan Hunt, *Sosiologi Jilid I. Ed. 6* (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 59.

<sup>18</sup> Abdulsyani. *Sosiologi Skema, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 30.

<sup>19</sup> Paul dan Hunt, *Sosiologi Jilid I. Ed. 6* (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 129.

kelompok-kelompok fungsionalisme yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum dan (5) memiliki kebudayaan yang sama. Secara analisa antropologi masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>20</sup>

Secara fungsionalisme masyarakat menerima anggotanya yang pluralistik (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan lahir dan batin. Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang secara positif dan optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

## **b. Petani**

---

<sup>20</sup> Soetomo, *Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 12.

<sup>21</sup> Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme dalam Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: Gramedia, Cet. ke -1, 2001), h. 48

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga Petani

Menurut Rodjak petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani.<sup>22</sup>

Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas:

- 1) Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
- 2) Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar

---

<sup>22</sup> Rodjak, *Manajemen Usahatani*, (Bandung: Pustaka Giratuna, 2006), h.

dalam waktu singkat, atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya.

- 3) Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.
- 4) Petani penggadaai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ke tangan orang lain secara mutlak.
- 5) Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya.<sup>23</sup>

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya:

---

<sup>23</sup> Mubiyanto, *Petani dan Kemiskinan*, (Jakarta: Raja Pers, 2011), h. 80 –

- 1) Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- 2) Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
- 3) Pekarangan, pekarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
- 4) Ladang Bepindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
- 5) Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.

Menurut Mosher setiap petani memegang tiga peranan yaitu sebagai berikut:

- 1) Petani Sebagai Juru Tani (Cultivator). Yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah.
- 2) Petani Sebagai Pengelola (Manager). Yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif- alternatif yang ada.
- 3) Petani sebagai manusia, selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa. Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.<sup>24</sup>

Apabila kita lihat pengertian petani menurut Mosher tersebut maka titik tekanya adalah usaha taninya dan manusia sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebagai petani, ia juga sebagai anggota yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

### **3. Ganja**

#### **a. Pengertian Ganja**

Ganja (*Cannabis*) adalah nama singkatan untuk tanaman *Cannabis sativa*. Istilah ganja umumnya mengacu kepada pucuk daun, bunga dan batang dari tanaman yang dipotong, dikeringkan dan dicacah dan biasanya dibentuk menjadi rokok. Nama lain untuk tanaman ganja adalah *marijuana*, *grass*, *weed*, *pot*, *tea*, *Mary jane*

---

<sup>24</sup> Mosher, *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 28

dan produknya *hemp*, *hashish*, *charas*, *bhang*, ganja, *dagga* dan *sinsemilla*.<sup>25</sup>

Ganja (*Cannabis sativa* atau *Cannabis indica*) adalah tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal sebagai obat psikotropika karena adanya kandungan zat *tetrahidrokanabinol* (THC, *tetra-hydro-cannabinol* yang dapat membuat pemakainya mengalami *euforia* (rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab). Tanaman ganja biasanya dibuat menjadi rokok mariyuana. Tanaman semusim ini tingginya dapat mencapai 2 meter. Berdaun menjari dengan bunga jantan dan betina ada di tanaman berbeda (berumah dua). Bunganya kecil-kecil dalam dompolan di ujung ranting. Ganja hanya tumbuh di pegunungan tropis dengan ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut.<sup>26</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, ganja merupakan jenis narkotika yang dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan. Ganja hanya digunakan untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

### **b. Jenis-Jenis Ganja**

Ada tiga jenis ganja yaitu *Cannabis sativa*, *Cannabis indica* dan *Cannabis ruderalis*. Ketiga jenis ganja ini memiliki kandungan *tetrahidrokanabinol* (THC) berbeda-beda.<sup>28</sup> Kandungan THC

---

<sup>25</sup> Camellia, *Gangguan Sehubungan Kanabis*, (Medan: Departemen Psikiatri, 2010), h. 8

<sup>26</sup> Andrean Santoso, Perjuangan Lingkar Ganja Nusantara Dalam Proses Legalisasi Ganja di Indonesia dalam <http://www.lgn.or.id/proses-legalisasi-ganja-di-indonesia>, diakses tanggal 18 Maret 2020

<sup>27</sup> Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

<sup>28</sup> BNN, Badan Narkotika Nasional. [Online] Available at: <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/04/02/354/ulasantentang-ganja>, 2015.

didalam Charas dan hashish sekitar 7- 8% dalam rentang sampai 14%. Ganja dan Sinsemilla berasal dari bahan kering dan ditemukan pada pucuk tanaman betina, dimana kandungan THC rata-rata sekitar 4- 5% (jarang diatas 7%). Bhang sediaan tingkat rendah diambil dari tanaman sisa kering, kandungan THC sekitar 1%. Minyak hashish, suatu cairan pekat dari penyulingan hashish, mengandung THC sekitar 15-70%.<sup>29</sup>

Ganja (*Cannabis*) digunakan untuk tujuan pengobatan, ritual atau rekreasional. Senyawa ini juga menghasilkan konsekuensi merugikan yang tidak diinginkan yaitu *Cannabinoids*. Konsentrasi tertinggi dari kanabinoid psikoaktif ditemukan pada puncak bunga dari kedua jenis tanaman jantan (male) dan betina (*female*). Kannabinoid pada dasarnya berasal dari tiga sumber, yaitu:

- 1) Fitokannabinoid adalah senyawa kannabinoid yang diproduksi oleh tanaman *Cannabis sativa* atau *Cannabis indica*.
- 2) Endocannabinoids adalah neurotransmitter yang diproduksi di otak atau di jaringan perifer, dan bekerja pada reseptor kannabinoid.
- 3) Kannabinoid sintetis, yang disintesis di laboratorium, secara struktural analog dengan fitokannabinoid atau endokannabinoid dan bekerja dengan mekanisme biologis yang serupa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Camellia, *Gangguan Sehubungan Kanabis*, (Medan: Departemen Psikiatri, 2010), h. 8

<sup>30</sup> Aryani, *Gangguan Psikotik Pada Penggunaan Ganja (Cannabis)*, (Denpasar: RS Sanglah, 2017), h. 5

### **c. Dampak Positif dan Negatif Ganja**

Ganja selain memberikan dampak negatif juga memiliki dampak positif, sebagaimana yang terdapat pada uraian di bawah ini.

#### 1) Dampak Positif

Selain efek negatif, ganja memiliki dampak positif seperti tumbuhan yang ramah lingkungan, anti hama, mudah ditanam, dan memiliki banyak manfaat. Dengan menurunkan kadar THC (Tetrahydrocannabinol) ganja dapat dimanfaatkan untuk membuat bahan tekstil, kertas, bahan pembuat makanan. Sementara kadar THC ganja yang tumbuh di Indonesia belum terukur. THC merupakan salah satu zat yang dapat menghilangkan rasa sakit, misalnya pada penderita glukoma. THC memiliki efek analgesic, yang dalam dosis rendahnya saja sudah berdampak bagi pasien. apabila kadar THC diperkaya, dapat menjadi lebih berguna untuk tujuan pengobatan. Selain itu dimasyarakat tradisional opium, kokain, dan ganja, digunakan sebagai pengobatan tradisional. Dan dapat digunakan sebagai penyedap masakan seperti di Aceh.

#### 2) Dampak Negatif

Penggunaan ganja memiliki pengaruh yang buruk terhadap kesehatan fisik maupun psikis (mental). Dari segi fisik ganja dapat menyebabkan kanker paru karena asap ganja mengandung banyak karsinogen sama dengan asap

tembakau.<sup>31</sup> Perokok ganja juga terkait dengan radang pada saluran nafas yang besar, peningkatan hambatan jalan nafas, hiperinflasi paru, perokok ganja lebih cenderung mengalami gejala bronkitis kronis daripada bukan perokok, peningkatan tingkat infeksi pernafasan dan pneumonia.<sup>32</sup>

Karena sifatnya sebagai halusinogen dan dapat menimbulkan euforia, efek negatif ganja adalah membuat orang menjadi malas. Efek paling buruk dari ganja karena menjadikan reaksi pemakai lebih lambat, dan peganja cenderung kurang waspada. Soal kemungkinan dilegalkannya ganja, dengan penggunaan yang diawasi dan dibatasi bagi pengobatan Pengguna ganja demi kepentingan penyembuhan atau obat seperti di beberapa negara telah dilegalkan dengan catatan tidak disalah gunakan.

Penggunaan ganja juga dikaitkan dengan kondisi vaskular yang meningkatkan risiko infark miokard, stroke, dan serangan iskemik transien selama intoksikasi ganja. Mekanisme yang mendasari efek ganja pada sistem kardiovaskular dan serebrovaskular rumit dan tidak sepenuhnya dipahami. Namun, dampak langsung kannabinoid pada berbagai target reseptor (yaitu reseptor CB1 di pembuluh darah arteri) dan efek tidak langsung pada

---

<sup>31</sup> Retno Surjaningrum, *Studi Perbandingan Kemampuan Working Memory pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), h. 39

<sup>32</sup> Retno Surjaningrum, *Studi Perbandingan Kemampuan Working Memory pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja...*, h. 40.

senyawa vasoaktif dapat membantu menjelaskan efek merugikan ganja pada resistensi vaskular dan mikrosirkulasi coroner.<sup>33</sup>

Ganja juga mempengaruhi fungsi kognitif, defisit dalam pembelajaran verbal, penurunan daya ingat (memori) dan perhatian hal ini dilaporkan pada pengguna ganja berat dan dikaitkan dengan durasi penggunaan, frekuensi penggunaan, dan dosis kumulatif THC. Perubahan struktur otak dilaporkan terjadi di hippocampus, prefrontal cortex (PFC), dan serebellum pada pengguna ganja kronis. Yücel dkk. melaporkan terjadinya pengurangan volume hippocampal dan amigdala dalam 15 pengguna jangka 8 panjang yang telah mengisap 5 atau lebih sehari selama 10 tahun atau lebih. Pengurangan ini meningkat seiring dengan lamanya pemakaian. Selain menyebabkan masalah fisik ganja juga mempengaruhi kesehatan mental, seperti gangguan bipolar, bunuh diri, depresi, kecemasan dan psikotik.<sup>34</sup>

Dalam dosis intoksikasi yang biasa, ganja menghasilkan rasa nyaman, relaksasi, rasa keramahan, kehilangan kesadaran sementara, termasuk sulit membedakan masa lalu dengan saat ini, memperlambat proses berpikir, penurunan ingatan jangka pendek. Pada dosis tinggi, ganja dapat menyebabkan panik, delirium toksik, dan psikosis.<sup>35</sup>

Banyak efek negatif yang ditimbulkan dari mengkonsumsi ganja. Konsumsi ganja dalam dosis rendah dapat menyebabkan hilaritas (berbuat kegaduhan), *oquacious euphoria* (terbahak-bahak

---

<sup>33</sup> Aryani, *Gangguan Psikotik Pada Penggunaan Ganja...*, h. 7

<sup>34</sup> Aryani, *Gangguan Psikotik Pada Penggunaan Ganja...*, h. 8

<sup>35</sup> Aryani, *Gangguan Psikotik Pada Penggunaan Ganja...*, h. 9

tanpa henti), perubahan persepsi ruang dan waktu, berkurangnya kemampuan untuk koordinasi, pertimbangan, dan daya ingat, mengalami peningkatan kepekaan visual dan pendengaran (tapi lebih ke arah halusinasi), conjunctivitis (radang pada saluran pernafasan), dan bronchitis (radang paru-paru).<sup>36</sup>

#### **d. Kebijakan Pemerintah Terhadap Ganja**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 yang memasukkan ganja ke dalam kategori narkotika golongan I. Penggunaan ganja terancam hukuman maksimal 10 tahun penjara.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika diancam dengan hukuman paling lama 12 tahun.<sup>38</sup> Pemerintah juga sudah pernah mengatur secara khusus pertanian ganja lewat Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1980 tentang Ketentuan Penanaman Papaver, Koka, dan Ganja.

Berdasarkan PP ini lembaga pendidikan atau lembaga pengetahuan bisa menanam ganja setelah memperoleh izin. Lembaga ini harus membuat laporan setiap enam bulan sekali mengenai lokasi, luas tanaman, dan hasil. Kalau ada kehilangan, lembaga dimaksud harus melapor ke polisi. Secara umum ganja tidak menimbulkan ketagihan (withdrawal) seperti halnya morfin. Bila seorang pecandu morfin memutuskan untuk berhenti, dia akan merasakan rasa sakit di tubuh, lazim disebut sakaw. Dari studi literatur, jelas Tomi, ganja hampir sama dengan rokok. Ganja tidak

---

<sup>36</sup> Widodo, *Studi Perbandingan Kemampuan Working Memory pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja*, (Surabaya, Universitas Airlangga, 2015), h. 73

<sup>37</sup> Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997

<sup>38</sup> Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009

pernah menimbulkan overdosis dan tidak menimbulkan sifat agresif. Tetapi semua itu harus dibuktikan lewat penelitian pungkasnya.<sup>39</sup>

### C. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar.

#### 1. Transformasi

Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.<sup>40</sup> Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri – ciri antara lain : a. Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, b. Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi.<sup>41</sup>

#### 2. Petani Ganja

Petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga Petani. Petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah/lahan miliknya sendiri.<sup>42</sup> Ganja adalah tanaman yang terdiri dari biji,

---

<sup>39</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1980 tentang Ketentuan Penanaman Papaver, Koka, dan Ganja

<sup>40</sup> Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Percetakan Bandung, 1997), h. 208

<sup>41</sup> Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.113-114

<sup>4242</sup> Kuntowijoyi, *Radikalisme Petani: Esai-esai Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya, 2002),h. 4.

bunga, daun, batang dari cannabis sativa yang dikeringkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, ganja merupakan jenis narkotika yang dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan. Ganja hanya digunakan untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

### 3. Petani Palawija

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam.<sup>44</sup> Manusia berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan hewan serta memanfaatkan hasilnya. Mereka mengubah tempat tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia seperti itu disebut petani atau pengusaha pertanian.<sup>45</sup> Palawija berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*phaladwija*” yang berarti tanaman kedua. Tanaman palawija ini dapat dijadikan salah satu pilihan dalam melakukan rotasi tanaman untuk mewujudkan sistem pertanian berkelanjutan. Palawija akan mampu menghemat air pada musim kemarau sehingga tidak memberikan beban bagi sistem irigasi dipertanaman.<sup>46</sup>

### 4. Masyarakat Lamteuba Aceh Besar

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan

---

<sup>43</sup> Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

<sup>44</sup> Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1141.

<sup>45</sup> Soetrisno, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Malang: Bayumedia Publisng, 2006), h. 12

<sup>46</sup> Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 751

menjadi masyarakat.<sup>47</sup> Masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.<sup>48</sup> Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

---

<sup>47</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Mizan, 2001), h. 15.

<sup>48</sup> Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (Palembang: PT Intan Pariwara, 1988), hal. 14.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN.**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan-nya.<sup>49</sup> Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.<sup>50</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagai-mana adanya.<sup>51</sup> Penelitian deskriptif eksploratif ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala dan fakta tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk

---

<sup>49</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

<sup>50</sup> Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

<sup>51</sup> Narwawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67

menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>52</sup>

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka metode penelitian ini terdiri dari penelitian hukum normatif dan penelitian hukum empiris. Penelitian hukum normatif ialah penelitian yang dilakukan berdasarkan bahan hukum utama dengan cara menelaah teori-teori, konsep-konsep, asas-asas hukum serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh berupa hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi merupakan tempat atau penempatan suatu benda, keadaan pada permukaan bumi. Tempat dimana orang-orang biasa berkunjung. Maka dapat disimpulkan bahwa lokasi yang dimaksud adalah suatu letak atau tempat yang tetap.<sup>53</sup>

Penelitian ini dilakukan pada Gampong Lambada, Blangtingkeum, Ateuk, dan desa Meurah. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret 2020.

## **C. Informan Penelitian**

Informan atau subjek penelitian adalah pihak yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan

---

<sup>52</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45

<sup>53</sup> Render dan Jay Heizer, *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*, (Jakarta : Salemba Empat, 2001)hlm. 33.

selama penelitian.<sup>54</sup> Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>55</sup> Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.<sup>56</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari, aparatur gampong, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat petani ganja dan palawija. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa	1 orang
2	Tuha Peut	2 orang
3	Kepala Dusun	2 orang
4	Tokoh Agama	2 orang
5	Ketua Pemuda	1 orang
6	Masyarakat Petani	5 orang
Jumlah		13 orang

Sumber: Ditentukan Penulis, 2020

#### D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

##### 1. Data Primer

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

<sup>55</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), h. 92.

<sup>56</sup> Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>57</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, observasi dan dokumentasi.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.<sup>58</sup> Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, obeservasi dan dokumentasi.

### 1. Wawancara tidak Terstruktur dan Mendalam

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan memper-gunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.<sup>59</sup> Wawancara dalam penelitian ini bersifat tidak terstruktur dan mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan

---

<sup>57</sup> Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...*, h. 132.

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 132.

<sup>59</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial, ...*,h. 118

masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>60</sup> Wawancara mendalam sebagai percakapan antara peneliti dan informan yang memfokuskan pada persepsi diri informan, pengalaman hidup, yang diekspresikan melalui bahasa informan sendiri. Wawancara mendalam sering digunakan untuk menggali pengalaman individu realitas sosial yang dikonstruksi dalam diri serta interpretasi seseorang terhadap hal itu.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari aparat gampong, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat petani ganja dan palawija. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

#### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>62</sup> Adapun dokumen yang digunakan

---

<sup>60</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h.186.

<sup>61</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 19

<sup>62</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

dalam penelitian ini berupa profil desa, laporan kebijakan tahunan, foto-foto penelitian dan sebagainya.

#### b. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.<sup>63</sup> Dalam kegiatan ini penulis lebih dahulu mengamati keadaan lingkungan dan berbagai aktivitas yang oleh petani ganja dan palawija.

#### c. Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sekunder berbentuk tulisan. Pada kegiatan ini, penulis mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan baik dokumen hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, desetasi, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Studi ini dilakukan diberbagai pustaka diantaranya Badan Arsip dan Perpustakaan Banda Aceh, Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan lain-lain.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

#### 1. Reduksi Data

---

<sup>63</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h. 143

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memper-pendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.<sup>64</sup>

### 1. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.<sup>65</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,...,h. 62

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 10-112.

menguraikan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan peneliti, mamfaat penelitian yang terdiri mamfaat teoritis dan mamfaat praktis. Selanjutnya pada bab ini juga dijelaskan teori yang digunakan, kajian terdahulu yang relevan, defenisi istilah, metode penelitian dan sistemtika penulisan.

Bab II berisikan tentang landasan teoritis yang memberikan penjelasan terhadap teori-teori yakni transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar

Bab III menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni Gampong Lamteuba Kabupaten Aceh Besar

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada bab satu. Proses transformasi petani Ganja ke Palawija, faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani Ganja ke Palawija, tantangan dan hambatan dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija dan peran agama dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar.

Bab V merupakan bagian yang terakhir dari peneltian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran tentag penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Geografis Gampong Lamteuba**

Gampong Lamteuba merupakan salah satu Gampong yang berada dalam Kemukiman Lamteuba Kecamatan Seulimeum kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh terletak pada ketinggian  $\pm 20$  M dari permukaan laut dan berada persis dipenghujung sebelah Timur kecamatan Seulimeum pada patok perbatasan dengan kecamatan Cot Glee, Gampong Lamteuba dengan luas  $\pm 2.17$  Ha merupakan Gampong yang memiliki areal persawahan dan perkebunan yang sangat potensial dan strategis mudah dijangkau dan subur namun sebagian besar dari lahan persawahan tidak dapat di manfaatkan sepanjang tahun oleh masyarakat di karenakan penyediaan air untuk persawahan tidak mencukupi hal ini disebabkan oleh saluran irigasi yang belum terbangun secara menyeluruh di aeal persawahan, lahan sawah yang tidak terairi irigasi selama ini hanya bercocok tanam pada musim penghujan saja, untuk sector Perkebunan masyarakat masih mengandalkan tanaman keras seperti lansat, mangga dan rambutan yang di tanam secara tradisional dalam jumlah yang sedikit dan tidak secara merata dan teratur dalam kebun yang terpisah pisah, sebahagian besar mata pencaharian masyarakat gampong Lamteuba dalah sebagai petani, pekebun dan peternak dengan memamfaatkan lahan persawahan, ladang dan

perkebunan. Hanya sebahagian kecil saja yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, pegawai swasta maupun pedagang.<sup>66</sup>

Jarak tempuh gampong Lamteuba Kepusat kecamatan  $\pm$  24 km dan jarak dengan kabupaten mencapai 38 km. Panjang kecamatan 20.200 m, jalan gampong 2 km dan jalan setapak 2.600 km. Saat ini kondisi jalan bagus sehingga memudahkan bagi warga untuk mengakses sampai kepusat kecamatan, namun kondisi jalan dalam Gampong Lamteuba saat ini sangat memperhatikan, kondisi permukaan jalan tanah dan dengan kontur yang sangat rendah sehingga pada saat musim hujan selalu di genangi air dan becek dikarenakan system sanitasi gampong terutama Saluran / Darinase yang kurang memadai. Secara geografis Gampong Lamteuba memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Lampante
- Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah Gampong Lamteuba Droe
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Pulo
- Sebelah Barat berbataan dengan Gampong Lambada.

Luas wilayah Gampong Lamteuba sebesar 2,17 Km<sup>2</sup>, ketinggian tanah dari permukaan laut meter, suhu udara rata-rata 28 °c (sedang), drainase 300 meter, panjang jalan kecamatan 5000 meter, panjang jalan gampong, 1.500 meter, panjang jalan setapak 1.000 meter, jalan usaha tani 1.500 meter, saluran irigasi tersier 1.000 Meter dan Daerah Aliran Sungai 1.500 Meter.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Profil Gampong Lamteuba, 2019

<sup>67</sup> Sumber: Kantor Desa Lamteuba, 2019

## **2. Sejarah Singkat Gampong Lamteuba**

Berdasarkan cerita dari tetua gampong Lamteuba Droë pada mulanya adalah sebuah danau yang besar yang terletak dikaki gunung Seulawah Agam, danau tersebut kemudian dibelah menjadi dua bagian oleh ulama Aceh yang terkenal dengan nama “*Putromerehom*”. Belahan pertama dari danau itu diberi nama Kuta Cot Puteng, seiring dengan pergantian waktu lama kelamaan danau tersebut menjadi dangkal dan menjadi daratan yang pada saat ini menjadi lokasi perkebunan masyarakat, sedangkan yang disebelah barat pada saat bersamaan belum mengering, dan oleh ulama yang lainnya yang bersama Tuan Ta Hasan, dibuatlah sebuah lubang (sumur) dengan Lam Tabai, yang kemudian danau tersebut mengering dan menjadi sebuah gampong yang bernama gampong dan yang di lubango dengan Lam Teubai tersebut menjadi sumur, yang sampai saat ini masih ada dan di jadikan sebagai tempat pemandian kaum perempuan, yang dikenal dengan nama Mon Tuan Ta Hasan.

Sebutan Lam Teubai lama kelamaan berubah menjadi Lamteuba, dan untuk kata Droë merupakan penunjuk gampong yang digabung di dalam kemukiman yaitu Kemukiman Lamteuba. Untuk itu Lam Teubai yang dulu, sekarang dikenal dengan Gampong Lamteuba Droë.

## **3. Kondisi Fisik Gampong Lamteuba**

Wilayah gampong Lamteuba secara umum terdiri dari tanah datar, dataran tinggi, dan rendah mempunyai lahan untuk pertanian, perkebunan dan sawah. Kondisi lahan berbukit dan tanah yang keras

daerah ini sangat sulit memperoleh mata air tanah, dengan kedalaman sumur rata – rata  $\pm$  15 meter (33-45 cincin sumur) sehingga pada saat musim kemarau sumur masyarakat mengalami kekeringan. Gampong Lamteuba dibagi menjadi 3 (tiga) dusun yang masing masing dipimpin oleh kepala dusun yakni Dusun Lawang, Dusun Keumuneng dan Dusun Lamteuba.

Tabel 4.1  
Lembaga Kemasyarakatan Gampong Lamteuba

NO	LEMBAGA	STATUS	JUMLAH ANGGOTA
1	Pemerintah Gampong	Aktif	8 Orang
2	Tuha Peut Gampong	Aktif	5 Orang
3	Posyandu	Aktif	5 Orang
4	Kelompok Ternak	Aktif	20 Orang
5	Kelompok Tani	Aktif	20 Orang
6	Kelompok / SPP	Aktif	10 Orang
7	Organisasi pemuda	Aktif	25 Orang
8	Organisasi perempuan / PKK	Aktif	30 Orang
9	Kelompok Gotong Royong	Aktif	2 Kelompok
10	Baitul Mal Gampong	Aktif	5 Orang
11	Bina Keluarga Balita	Aktif	5 Orang
12	Kelompok Fardhu Kifayah	Aktif	6 Orang
13	Beut Al-Quran Bakda Magrib	Aktif	2 Lokasi
14	BUMG	Aktif	5 Orang
15	KPMD	Aktif	2 Orang

Sumber: Kantor Desa Lamteuba Aceh Besar, 2020.

Dalam mengatur roda pemerintahan gampong yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sistem pemerintahan gampong Lamteuba berpola pada adat/ kebudayaan dan peraturan formal yang dibuat secara bersama (Reusam) yang bersifat umum dan secara struktural pemerintahan gampong mulai dari keusyik, tuha peut (Bagian Lembaga Penasehat Gampong), sekretaris gampong, imeum meunasah (mengorganisir kegiatan keagamaan), kepala dusun, kepala urusan, pemerintahan, kesejahteraan rakyat, pembangunan, dipilih secara musyawarah dan dengan keputusan bersama.<sup>68</sup>

#### **4. Sarana dan Prasarana Gampong Lamteuba**

Terlaksananya pemerintahan Gampong Lamteuba juga tidak dukungan sarana dan prasarana baik sarana pendidikan, ibadah dan fasilitas sosial lainnya. Pelaksanaan pembangunan gampong Lamteuba Droe sangat minim sejak tahun 1920 s/d saat ini, walaupun ada hanya pembangunan skala sangat kecil dan itupun berasal dari swadaya masyarakat. Baru dari periode tahun 1998 mulai adanya pembangunan yang signifikan sampai pada saat ini. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Pembangunan Sarana dan Prasarana Gampong Lamteuba

No	Tahun	Peristiwa	Sumber Dana	Keterangan
1	1972 s/d 2010	Pembangunan Meunasah	Swadaya dan Pemda	Rusak berat
2	1980	Pembangunan Jalan Desa	Swadaya dan Pemda	Rusak Berat

<sup>68</sup> Profil Gampong Lamteuba, 2020

3	1987	Pembangunan Kilang Padi	UKM Pribadi	Aktif
4	2006	Jalan Rambat Beton	Pemda	Rusak berat
5	2007	Pembangunan gedung PKK	Pemda	Rusak berat
6	2007	Pembangunan Rumah Bides	Pemda	Aktif
7	2008	Pembangunan Gedung TK	Swadaya dan Pihak Ketiga	Aktif

*Sumber: Kantor Desa Lamteuba Aceh Besar, 2020.*

### **5. Administratif Gampong Lamteuba**

Sistem pemerintahan Gampong Lamteuba berasaskan pada pola Adat/Budaya dan peraturan formal yang bersifat umum sejak zaman dahulu, pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh dua orang wakil keuchik, karena pada saat itu dalam susunan pemerintahan gampong belum ada istilah Kepala Dusun. Wakil Keuchik pada saat itu juga memiliki peran dan fungsi yang sama seperti halnya Kepala Dusun pada saat ini. Imeum Mukim memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintahan gampong yaitu sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan ditingkat pemerintahan gampong dan dalam memutuskan sebuah putusan hokum adat.

Tuha peut menjadi bagian lembaga penasehat gampong, tuhan peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Keuchik. Imeum menasah berperan mengorganisasikan kegiatan keagamaan. Pada zaman dahulu roda pemerintahan dilaksanakan di

rumah Keuchik dan di lapangan (ditengah-tengah masyarakat) karena pada saat itu belum ada Kantor Keuchik sampai dengan tahun 1998 baru di bangun yang didanai oleh Pemda. Urutan pemimpin Gampong Lamteuba atau Keuchik menurut informasi para tetua Gampong sejak dari sebelum kemerdekaan Indonesia sampai dengan tahun 1020 adalah sebagai berikut.

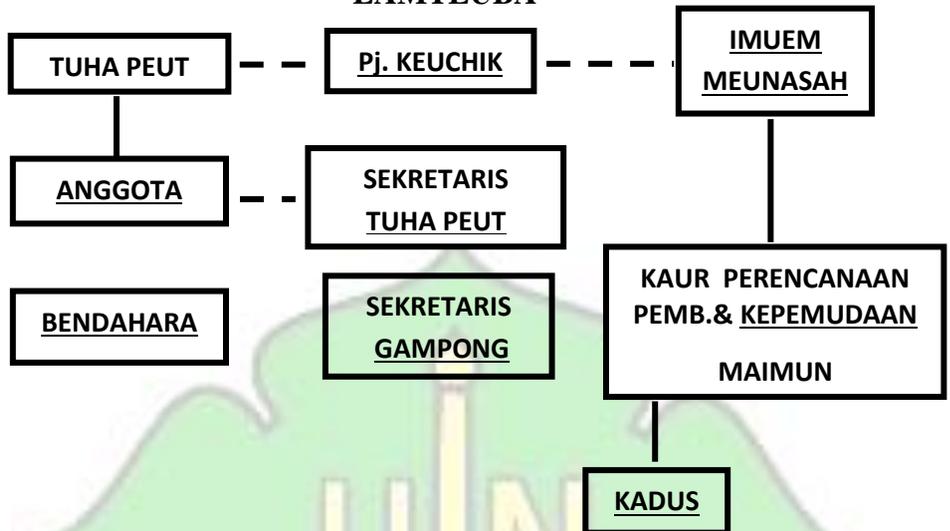
Tabel 4.3

Nama-Nama Geuchik yang Pernah Memerintah Gampong Lamteuba

No	Nama Keuchik	Tahun Pemerintahan
1	M.Saleh	Tidak diketahui
2	Husen	Tidak diketahui
3	Hajat	Tidak diketahui
4	Tgk Harun	Tidak diketahui
5	Sulaiman	Tidak diketahui
6	Yakup	1968 – 1980
7	Sulaiman	1980 – 1985
8	Hasyem	1985 – 1995
9	Bahtiar	1995 – 1908
10	Nazari Anzib	2008 – Sekarang

*Sumber: Kantor Desa Lamteuba Aceh Besar, 2020.*

## STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN GAMPONG LAMTEUBA



Gambar 1. Struktur Organisasi Gampong Lamteuba  
(Sumber: Kantor Desa Lamteuba, 2020-)

Bedasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa sistem pemerintahan yang Terdapat di Gampong Lamteuba Droe masih bersifat tradisional, tetapi perangkat prantara social tersebut masih berfungsi sebagai pengikat tatanan social kemasyarakatan di bawahnya, dengan memegang teguh asas demokrasi dalam memecahkan suatu masalah guna pengambilan keputusan dengan koordinasi dari para kepala bidang profesi seperti Imum mukim, dan Peutuha Peut.

### 6. Penduduk Gampong Lamteuba

Jumlah penduduk gampong Lamteuba Droe pada akhir tahun 2010 mencapai 1060 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 517 jiwa dan perempuan 543 jiwa, yang secara keseluruhan tercakup dalam 265 kepala keluarga (KK) yang tersebar dalam empat dusun

yaitu dusun Montuba, dusun Meunasah, dusun monbuboh dan dusun Ujong Baroh. Hal tersebut dapat kita lihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.4  
Jumlah Penduduk Gampong Lamteuba

No	Jumlah KK	Penduduk		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	265	517 jiwa	543 jiwa	1060

*Sumber: Kantor Desa Lamteuba Aceh Besar, 2020.*

## **7. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Gampong Lamteuba**

Kondisi Sosial Kemasyarakatan dan tatanan kehidupan masyarakat Lamteuba sangat kental dengan nuansa gotong royong, saling bantu membantu antara satu sama lainnya. Dimana kegiatan-kegiatan yang bernuansa social kemasyarakatan sangat dinamis dan terus dipelihara kelestariannya. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat, di mana dalam agama islam sangat dianjurkan saling hormat menghormati, kasih sayang di antara sesame, saling bantu membantu dan dituntut untuk saling membina dan memelihara hubungan silaturrahi antar sesame. Atas dasar inilah sehingga tumbuh motifasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi social budaya dengan baik.

Hubungan masyarakat dengan pemerintah sempat terjadi kevakuman beberapa saat akibat adanya konflik bersenjata, tetapi saat ini mulai membaik dengan terbinanya kembali hubungan pemerintah dengan masyarakat, ini merupakan modal untuk mengelola pemerintahan dan masyarakat gampong Lamteuba Droe untuk lebih produktif dalam menata kembali kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

Hal ini dimulai dengan menata kembali administrasi pemerintahan gampong men jadi lebih baik serta memfungsikan kembali struktur pemerintahan gampong. Kegiatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.5  
Kehidupan Sosial Masyarakat

No	Golongan	Jenis Kegiatan
1	Bapak-bapak (orang Tua)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gotong Royong</li> <li>2. Bersama-sama melakukan fardhu kifayah</li> <li>3. Takziah ketempat orang meninggal</li> <li>4. Berkunjung ketempat orang sakit</li> </ol>
2	Ibu-ibu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gotong royong</li> <li>2. Takziah ketempat orang meninggal</li> <li>3. Berkunjung tempat orang sakit</li> <li>4. Pengajian rutin</li> <li>5. Kegiatan PKK</li> </ol>
3	Pemuda/i	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gotong royong</li> <li>2. Takziah ketempat orang meninggal</li> <li>3. Berkunjung ketempat orang sakit</li> <li>4. Pengajian rutin</li> <li>5. Kegiatan olahraga</li> </ol>

Gampong Lamteuba Droe umumnya bermata pencaharian sebagai petani, (sawah dan perkebunan), pedagang dan sebagian kecil sebagai tukang kayu dan mesin. Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencaharian variatif/ganda, hal ini disebabkan oleh factor kesempatan kerja, apabila sedang ada peluang kerja di proyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh bangunan jika sedang tidak ada mereka beralih kepada usaha ternak dan juga faktor ketergantungan pada musim yang sedang berjala.

## **B. Proses Transformasi Petani Ganja ke Palawija Masyarakat Gampong Lamteuba**

Proses transformasi petani ganja ke Palawija di Gampong Lamteuba terjadi dengan terlebih dahulu adanya peluang yang dilihat oleh petani terhadap usaha tanaman tersebut baik dalam bidang ekonomi maupun keamanan. Sehingga membuat masyarakat berkeinginan menanam Ganja. Penanaman ganja di Gampong Lamteuba sudah berlangsung lama bahkan hingga 2011 bahkan sampai saat ini masih ditemukan berberapa ladang ganja ditanam dan dikelola oleh masyarakat Gampong Lamteuba.

### **1. Melihat Peluang Ganja**

Adanya peluang yang dilihat oleh para petani untuk menanam ganja di Gampong Lamteuba baik dari aspek ketersediaan lahan, keamanan serta peluang ekonomi yang dihasilkan oleh usaha tanaman ganja membuat para masyarakat melakukan perbuatan yang melanggar norma hukum dan agama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin selaku petani, bahwa:

“Saya menanam ganja dikarenakan adanya peluang yang mendukung seperti ketersediaan lahan serta peluang lebih aman dari pihak keamanan, karena Gampong Lamteuba memiliki keamanan serta ketersediaan lokasi yang luas dan jauh dari pemukiman penduduk serta kontrol pihak keamanan”.

Tidak hanya itu peluang ekonomi untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat juga peluang besar yang dianggap oleh para petani di Gampong Lamteuba untuk menanam ganja. Hal ini sebagaimana keterangan Munzir yakni sebagai berikut:

“Usaha pertanian ganja tersebut sangat memberikan peluang besar bagi para petaninya untuk kaya dan memiliki kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Oleh karena itu sangat membuat masyarakat untuk menekuni profesi sebagai petani ganja tersebut, ditambah lagi lokasi yang aman dari pihak kepolisian”.<sup>69</sup>

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa selain peluang ketersediaan lokasi dan keamanan, adanya jaminan peluang ekonomi bagi petani membuat sebagian masyarakat Gampong Lamteuba melakukan usaha pertanian ganja.

## **2. Menanam Ganja**

Keberadaan petani ganja di Gampang Lamteuba Kabupaten Aceh Besar sudah dimulai sejak tahun 90-an, bahkan sebagian masyarakat menjadikan tanaman Ganja sebagai bagian dari pendapatan ekonomi keluarga. Keberadaan lahan ganja yang dikelola oleh para petani tersebut terus mengalami pengembangan bahkan dalam tahun 2000 sehingga konflik Aceh selesai lahan tersebut masih eksis dijalani oleh masyarakat Gampang Lamteuba. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin salah seorang petani, bahwa:

“Setahu saya sejak tahun 90an itu ganja di lamteuba sudah mulai ada atau masyarakat lamteuba sudah mulai menanam ganja. Namun maraknya ganja dilamteuba itu sekitar tahun 2000 atau sesudah konflik. Saya memilih bertanaman ganja karena tanaman ganja memberi efek ekonomi dalam skala besar dan tidak membutuhkan waktu yang lama”.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara :Munzir , Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 5 Juni 2020

<sup>70</sup> Wawancara: Muhaimin, Selaku Petani di Gampong Lamteuba, tanggal 4 Juli 2020

Keterangan di atas menunjukkan bahwa proses penanaman ganja yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lamteuba sudah dimulai sejak tahun 1990 dan bahkan mencapai kejayaanya tahun 2000 sehingga tahun 2005 setelah Aceh memperoleh perdamaian. Tidak hanya berhenti ditahun 2005, sebagian masyarakat Gampong Lamteuba masih melakukan proses penanaman ganja hingga tahun 2011.

### 3. Persaingan Harga

Harga ganja yang begitu besar dalam persaingan baik di dalam maupun di luar negeri membuat masyarakat Gampong Lamteuba terus menjalankan usaha pertanian tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin selaku petani, bahwa:

”Saya menanam ganja sejak tahun 2010 dan sekitar 2011. Saya kira menanam ganja itu bisa menghasilkan uang lebih banyak tapi ternyata tidak . Jadi Dari tahun 2010 sampai akhir 2012 lh begitulah kira-kira”.<sup>71</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa proses penanaman ganja oleh sebagian petani di Gampong Lamteuba berlangsung hingga tahun 2011. Hasil panen ganja yang dipanen oleh petani di Gampong Lamteuba kemudian dijual kepada para agen yang selanjutnya dikirim ke luar daerah atau luar negeri, sebagai mana yang dikemukakan oleh Munzir dan Ilyas yakni sebagai berikut:

“Selaku petani saya memilih agen-agen, dan biasanya ada yang dari dalam da nada yang dari luar, dan kalau agen dari dalam mungkin keuntungannya agak sedikit sedangkan agen dari luar itu pendapatannya bias secara langsung dan

---

<sup>71</sup> Wawancara: Muhaimin, Selaku Petani di Gampong Lamteuba, tanggal 4 Juni 2020

keuntungannya pun bias lebih banyak.<sup>72</sup> Ya saya ekspor ke teman-teman saya yang berada diluar sana. Pada saat itu harga ganja mahal ya dikarnakan tidak banyak orang yang menanam, namun pada beberapa tahun terakhir harga ganja mulai turun”.<sup>73</sup>

Berdasarkan kedua keterangan di atas, maka jelaslah bahwa proses penjualan ganja dilakukan melalui para agen tertentu untuk diekspor keluar daerah. Hal ini juga didukung oleh keterangan petani lainnya, seperti Zulfahni dan Jaman yang mengatakan bahwa:

“Saya menjual ganja hasil panen dengan cara saya menjual ke kurir-kurir terus kuril-kurilnya menjual ke orang lain lagi.<sup>74</sup> Pihak yang terlibat itu pertama adalah diri saya sendiri terus keluarga saya baik istri maupun anak-anak saya, dan juga keluarga besar saya, kerabat-kerabat saya, dan masyarakat yang sekampung atau satu desa dengan saya. Awalnya kita tidak punya link/ hubungan dengan orang luar namun seiring berkembangnya waktu setiap petani ganja pasti mencari keuntungan yang lebih besar, nah dia otomatis akan mencari agen-agen dari luar untuk bekerja sama supaya mudah dalam melakukan pekerjaan kami, maka itu yang saya lakukan saya berhubungan dengan orang luar tersebut. Jalur penjualan ganja yang saya tanam biasa nya ke Agen local”.<sup>75</sup>

Dari kedua ungkapan di atas maka jelaslah bahwa proses penjualan hasil panen ganja yang ditanam oleh para petani di Gampong Lamteuba menggunakan pihak ketiga yakni para agen. Para agen inilah yang akan menjual keluar daerah seperti Medan

---

<sup>72</sup> Wawancara : Munzir, Selaku Petani di Gampong Lamteuba, tanggal 5 Juni 2020

<sup>73</sup> Wawancara : Ilyas, Selaku Petani di Gampong Lamteuba, tanggal 6 Juni 2020

<sup>74</sup> Wawancara : Zulfahni, Selaku Petani di Gampong Lamteuba, tanggal 7 Juni 2020

<sup>75</sup> Wawancara :Jaman, Selaku Petani di Gampong Lamteuba, tanggal 8 Juni 2020

bahkan hingga luar negeri. Bertahanya lamanya para petani menjalini profesi sebagai petani ganja ini dikarenakan penghasilan panen ganja dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, sebagaimana keterangan petani berikut:

“Jika kita hitung pendapatan dari hasil panen biasa mencapai Rp 40.000.000 juta atau bahkan lebih.<sup>76</sup> Pendapatan saya mencapai 80 juta sekali panen bahkan kadang-kadang lebih.<sup>77</sup> Saya kira dari beberapa tahun saya menjadi petani ganja itu kalau kita hitung dengan jumlah mata uang kita itu sangat banyak tapi uangnya tidak ada juga, tidak berkah.<sup>78</sup> Saya sendiri memilih bertani ganja karna faktor ekonomi pada saat itu, terus tidak memakan waktu yang lama, dalam waktu yang singkat sudah menghasilkan uang”.<sup>79</sup>

Berdasarkan keterangan dari ketiga petani di atas, maka jelaslah bahwa bertahannya petani Gampong Lamteuba menjalini profesi sebagai petani ganja dikarenakan mendapatkan uang dalam jumlah besar serta kerjanya yang tidak begitu memakan waktu panjang, bahkan mulai dari Rp 40.000.000 s/d Rp 80.000.000/panen.

#### **4. Menaman Palawija**

Sejalan dengan perkembangan waktu, usaha pertanian ganja yang dijalani oleh para petani di Gampong Lamteuba ini telah terjadi transformasi (perubahan) pada Gampong tertentu seperti Gampong Lambada, Blangtingkeum, Ateuk, dan Meurah dengan mengalihkan usahanya dari petani ganja menjadi petani Palawaija. Seperti halnya

---

<sup>76</sup> Wawancara :Munzir , Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 5 Juni 2020

<sup>77</sup> Wawancara : Ilyas, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 6 Juni 2020

<sup>78</sup> Wawancara : Jaman, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 7 Juni 2020

<sup>79</sup> Wawancara : Zulfahni, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 8 Juni 2020

Desa Blang Tingkeum yang focus menjadi petani kunyit untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Mantan Keuchik Desa Blangtingkeum Sulaiman:

“Karena image ganja ini, orang-orang yang mau membantu mengembangkan daerah kami, mereka sedikit was-was mengingat Lamteuba sebagai daerah hitam. kami tidak ingin tercemar dengan hal-hal negative, jadi kami mencoba mengajak petani yang dulunya menanam kunyit ini, karena selain mudah cara pengelolaannya, hama juga tidak ada”.<sup>80</sup>

Pada awal-awal penanaman kunyit, tidak banyak warga yang mau atau berminat, mengingat harga kunyit saat itu cenderung kecil hanya Rp 2.500 hingga Rp 3000 per Kg yang dibeli oleh orang luar Aceh. Kemudian masyarakat berpikir lebih kreatif dibantu oleh Dokter pertama di Lamteuba, pak sulaiman bersama warga membentuk kelompok usaha bersama(KUB) guna memproduksi kunyit bubuk halus. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan nilai jual kunyit. Dari sekitar 5 hektare lahan kunyit disatu gampong, kini budidaya kunyit meluas hingga 100 hektare di delapan desa lamteuba. Berbagai kemasan dibuatnya untuk memberikan kesan menarik, dimulai dari kemasan sachet ukuran 5 gr, bentuk mangkok ukuran 50 gr hingga ada satu pack besar dengan ukuran 1 kg dengan harga 80.000.

Atas konsistensi dan inovasinya dalam mengembangkan usahan rumahan ini, bapak Sulaiman mampu mendapatkan sejumlah penghargaan salah satunya Adhikarya Pangan dari Provinsi Nanggro

---

<sup>80</sup> Wawancara : Sulaiman, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 8 Juni 2020

Aceh Darussalam, dan kunyit tersebut dikenal dengan nama Aslam ( Asli Lamteuba).

Proses transformasi ini mulai terjadi tahun 2013 hingga tahun 2018 dan bahkan pada tahun 2020 tidak ditemukan lagi para petani yang menanam ganja di kawasan pertanian Gampong Lamteuba. Hal ini dilakukan oleh para petani disebabkan adanya anggapan dalam diri petani maupun faktor dari luar, seperti yang dikemukakan oleh Samsuar bahwa:

“Lokasi yng dulu menjadi lahan ganja sekarang sudah saya jadikan menjadi lahan palawija, saya sudah menanam tanaman lain seperti tanaman yang keras seperti kemiri-kemiri, pinang dan kadang- kadang saya menanam kacang. (alih fungsi lahan). Prosesnya pertama saya berpikir yang bahwa apa yang saya lakukan kemaren itubisa merusak generasi bangsa dan masyarakat lainnya, kemudian dari pemikiran tersebut saya merasa sangat-sangat menyesal dan saya insaf, kemudian saya mencoba untuk merubah kebiasaan saya dari dari hal yang berbaur negatif yaitu Narkoba beralih menjadi petani alternatif lainnya. Saat ini saya sudah total menjadi petani palawija, sekarang saya sudah benar-benar beralih profesi, kalau disawah saya menjadi petani padi kemudian saya juga menanam tanaman lainnya seperti cabe intensif dan Alhamdulillah hasilnya pun lumayan banyak”.<sup>81</sup>

Menurut keterangan di atas, maka jelaslah bahwa proses transformasi pekerjaan dari petani ganja ke pertanian palawija disebabkan kesadaran dari petani sendiri yang menganggap selama ini diri mereka dalam menjalani pekerjaan sebagai petani ganja ialah perbuatan yang salah. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk tidak lagi menanam ganja melainkan menanam palawija seperti padi,

---

<sup>81</sup>Wawancara : Samsuar, Selaku Petani di Gampong Lamteuba, tanggal 8 Juni 2020

cabe dan kebutuhan masakan lainnya. Ungkapan di atas juga didukung oleh pernyataan Fakhurrazi yang juga selaku petani yang mengalihkan fungsi lahannya dari ganja ke palawija, yakni sebagai berikut:

“Saya memilih meninggalkan petani ganja karna lama-lama saya berpikir hal itu dapat merusak diri sendiri terus merusak orang lain, tersu bisa membuat kita jera disalah satu tempat yaitu penjara, menempatkan kita dalam bahaya. Untuk sekarang ini saya olah dari lahan ganja menjadi lahan cabe karena saya kira mungkin lahan tersebut begitu luas saya buatlah suatu perkebunan cabe, terus kacang dan bahkan sudah saya tanam kemiri-kemiri”.

Ungkapan di atas membuktikan bahwa telah terjadinya transpormasi pertanian dari ganja ke palawija memang merupakan kehendak dari para petani sendiri yang menyadari akan kesalahan perbuatan mereka yang disertai pula dengan pengalaman-pengalaman para petani selama menjadi petani ganja. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh Muhaimin bahwa:

“Mungkin seperti kata pepatah semakin banyak uang maka semakin itu akan semakin cepat habis namun semakin sedikit uang kalau kalau kita legal biasanya dia akan menjadi berkah, nah pengalam saya dari petani ganja semakin banyak uang yang saya dapatkan namun tidak ada satupun yang saya lihat ada peninggalan dari hasil penjualan Narkoba tersebut, uang yang saya dapatkan itu tidak berkah”.<sup>82</sup>

Keterangan di atas juga didukung oleh Zulfahni dan Ilyas yang juga merupakan mantan petani ganja di Gampong Lamteuba, yakni sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Wawancara : Zulfahni, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 9 Juni 2020

“Pengalaman buruk itu ada, tapi bukan ditangkap ya cuman saya dikejar-kejar macam orang nagih hutang, jadi buronan gitu, tapi Alhamdulillah untuk sekarang tidak dikejar-kejar lagi.<sup>83</sup> Karna keamanan yang semakin ketat dan harga ganja pun sudah mulai turun pada saat itu. Saya pernah ditangkap pada saat itu, ketika saya keluar daerah, dan itu merupakan pengalaman terburuk bagi saya, karena saya mendapat hukuman yang sangat berat berada 13 tahun dalam penjara membuat saya Trauma ketika itu. Tentunya ada, saya bekerja sama dengan orang Sumatra atau medan, kemudian orang Jawa”.<sup>84</sup>

Beberapa ungkapan di atas menjelaskan bahwa transporisasi pekerjaan petani dari mengelola lahan ganja ke lahan palawija terjadi karena berbagai pengalaman pahit yang dialami oleh para petani seperti tertangkap pada pihak keamanan/ kepolisian atau menjadi orang boronan yang selalu dikejar oleh pihak keamanan. Adanya berbagai faktor peralihan jenis tanaman yang ditanam oleh petani di Gampong Lamteuba ini dapat dilihat dengan mulai bermunculannya tanaman jenis palawija yang ditanam oleh para petani baik di sawah maupun diperkebunan milik petani itu sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa petani yang merupakan mantan petani ganja, seperti ungkapan Subahan M.Ali yakni sebagai berikut:

“Saat ini sudah saya jadikan sebagai kebun dari tanaman lain, seperti kemiri, pinang, kacang kuning dan lain sebagainya. Saya menjadi petani dari tanaman lain atau bisa kita bilang tanaman palawija, bahkan saat ini saya ada usaha peternak.<sup>85</sup> Pekerjaan saya saat ini adalah saya pergi ke kebun

---

<sup>83</sup> Wawancara : Ilyas, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 10 Juni 2020

<sup>84</sup> Wawancara : Subahan, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 11 Juni 2020

<sup>85</sup> Wawancara : M. Ali, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

saya tanam cabe rawit, dan kacang bahkan dibelakakang kita saat ini merupakan salah satu contohnya, cabe intensif ya, dan kadang-kadang saya menanam bawang, itulah kegiatan kita sehari hari”.<sup>86</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa saat ini hampir tidak lagi ada para petani di Gampong Lamteuba yang menanam ganja melainkan juga mengalihkan pola tanamannya menjadi tanaman yang berupa palawija mulai dari tomat, cabe, padi yang bahkan dilakukan secara rutin setiap tahun oleh petani di Gampong Lamteuba. Proses transformasi ini tidak terjadi secara serentak di kalangan petani melainkan saling mengikuti satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh Zulfahni bahwa:

“Ada beberapa orang kawan saya juga begitu karna kami sudah sepakat yang pertama kawan saya itu pernah tertangkap ya pada tahun 2012 dan sekarang sudah bebas dan sekarang dia ikut jejak saya juga yaitu menanam palawija, dan ada juga yang sudah berkarir di Banda Aceh di suatu perusahaan tapi jejak ganjanya sudah tidak ada, dan ada beberapa orang lain juga berkebun, berternak, sudah sukses dalam kategori halal dan sudah bermanfaat juga bagi keluarga mereka”.<sup>87</sup>

Berdasarkan terangan di atas maka jelaslah bahwa proses transformasi dari petani ganja ke petani palawija membutuhkan waktu lama karena yang mengalihkan pekerjaannya tidak secara bersamaan melainkan adanya saling terpengaruhi satu sama lain di kalangan petani saat menjalankan usaha taninya

---

<sup>86</sup> Wawancara : Samsuar, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

<sup>87</sup> Wawancara : Fakhurrazi, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

### **C. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Transformasi Petani Ganja ke Palawija**

Terjadinya transformasi para petani ganja ke petani palawija di Gampong Lamteuba tidak berlangsung begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik yang bersumber dari lingkungan maupun dari diri petani itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transportasi petani ganja ke palawija berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui sebagai berikut:

#### **1. Pengalaman Buruk**

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya transformasi kegiatan pertanian oleh petani ganja ke petani palawija ialah keamanan yang semakin menekan para petani ganja di Gampong Lamteuba. Sebagaimana diketahui bahwa ganja merupakan bahan yang dilarang dalam hukum bahkan pelaku yang meredarkan serta menanamnya bisa terkena pidana hukuman mati atau kurungan seumur hidup. Karena keamanan inilah membuat para petani ganja meninggalkan pekerjaan sebagai petani ganja dan memilih beralih ke usaha tani palawija, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zulfahni dan Ilyas bahwa:

“Pengalaman buruk yang pernah saya alami adalah saya Trauma apabila ada kawan- kawan saya lainnya yang tertangkap , saya kadang-kadang berpikir apakah saya akan menjadi buronan pihan polisi juga, saya merasa gelisah dan keadaan saya pun mulai tidak nyaman.<sup>88</sup> Faktornya yang pertama itu kan menurut saya pribadi faktornya itu banyak dan unsur-unsur nya juga banyak salah satunya adalah perubahan

---

<sup>88</sup> Wawancara : M. Ali, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

itu sangat signifikan mungkin karena perubahan itu kadang orang lain yang mengejar kita tetapi kita rasa takut saat kita menanam ganja banyak kendala kendalanya dan-hama hama nya dan itulah perubahan beralih ke petani palawija sesuatu yang bisa kita hasilkan dengan cara halal”.<sup>89</sup>

Dari kedua keterangan mantan petani ganja yang saat ini sudah bekerja sebagai petani palawija di Gampong Lamteuba ini jelaslah bahwa faktor utama yang menyebabkan petani beralih jenis usaha taninya ialah karena keamanan yang terus mengancam keselamatan para petani ganja. Dalam hal ini pemerintah melalui pihak keamanan baik kalangan polisi maupun TNI mulai melakukan gerakan penebasan bahkan penangkapan terhadap petani yang terbukti memiliki lahan ganja di kawasan Lamteuba.

## **2. Penyuluhan**

Terjadinya transformasi petani ganja ke petani Palawija di Gampong Lamteuba juga merupakan efek dari adanya kepedulian pemerintah memberikan pendidikan melalui penyuluhan kepada masyarakat terkait larangan penanaman ganja. Penyuluhan tersebut biasanya diberikan langsung oleh Badan Narkoba dan Narkotika Provinsi Aceh dan Aceh Besar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Geuchik Desa Lambada, yakni sebagai berikut:

“Kesadaran masyarakat untuk tidak menanam lagi ganja di Gampong Lamteuba sangat dipengaruhi oleh kepedulian pemerintah dengan mengadakan seminar-seminar akan larangan ganja. Penyuluhan ini diberikan melalui seminar-

---

<sup>89</sup> Wawancara : Zulfahni, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

seminar maupun surat-surat edaran lainnya, bahkan hampir setahun sekali aktif dilakukan”.<sup>90</sup>

Tidak hanya pemerintah melalui BNN, pihak keamanan seperti kepolisian juga aktif memberikan penyuluhan agar masyarakat tidak lagi menanam ganja di Gampong Lamteuba, seperti yang dikatakan oleh ketua pemuda Gampong Lamteuba, yaitu sebagai berikut:

“Selama ini yang paling aktif mengupayakan penanganan tanaman ganja di Gampong Lamteuba ialah pihak keamanan terutama polisi bahkan juga sebagai ada anggota TNI. Penyuluhan yang diberikan oleh pihak keamanan ini biasanya memberikan keterangan akan larangan menanam ganja, meredarkan ganja serta ancaman pidana bagi pelakunya”.<sup>91</sup>

### **3. Harga Tanaman**

Semakin giatnya operasi penebasan lahan ganja di Gampong Lamteuba ini membuat ekonomi masyarakat yang selama ini bekerja sebagai petani ganja terus terancam akhirnya para petani mengambil jalan lain yakni dengan mengalihkan jenis usaha taninya menjadi palawija. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh Munzir dan Ilyas bahwa:

“Pertama factor ekonomi harga ganja mulai turun pada saat itu, kemudian faktor keamanan kita tidak bebas pergi kemana kita mau, dengan alasan kita tetap waspada.<sup>92</sup> Pada saat pertama saya tanam mayoritasnya ekonomi pun meningkat terus sejak terjadinya oprasi pemberantasan ganja makin lama makin menurun dan akhirnya saya beralih untuk tidak menanam atau

---

<sup>90</sup> Wawancara : Jalil, Selaku Geuchik Gampong Lamteuba, tanggal tanggal 11 Juni 2020

<sup>91</sup> Wawancara : Nasrul, Selaku Ketua Pemuda Gampong Lamteuba, tanggal tanggal 14 Juni 2020

<sup>92</sup> Wawancara : Munzir, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

menjualnya lagi, dan usaha ganja saya mabruk terus meninggalkan usaha tersebut”.<sup>93</sup>

Berdasarkan keterangan di atas maka jelaslah bahwa faktor ekonomi yang tidak lagi mendukung pendapatan para petani ganja dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka dilakukan peralihan jenis usaha dari ganja menjadi tanaman cabe, sayur, tomat dan padi. Hal ini didukung harga jenis tanaman palawija ini terus melambung tinggi sehingga membuat petani ganja meninggalkan pekerjaan lamanya.<sup>94</sup>

#### **4. Kesadaran/Pola Pikir**

Selain faktor keamanan dan ekonomi yang terus memburuk bahkan mengancam keselamatan petani, maka membuat sebagian petani menyadari bahwa apa yang selama ini mereka kerjakan bukanlah suatu yang baik di jalan hukum baik dunia maupun akhirat. Hal ini ditambah lagi dengan semakin sadarnya para petani akan usia mereka, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fakhurrrazi bahwa:

“Mungkin semakin bertambahnya umur saya han negatif atau hal buruk yang pernah saya lakukan dimasa lalu itu saya menyesal karna akibat ulah saya tersebut banyak merusak generasi muda kita yang hancur akibat Narkoba, efeknya itu akan berimbas kepada orang lain juga, terus dari segi keamanan juga sudah ketat seperti hukuman yang sudah berat dan saya memilih untuk beralih profesi menjadi petani Palawija”.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara : Ilyas, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba , tanggal 12 Juni 2020

<sup>94</sup>

<sup>95</sup> Wawancara : Fakhurrrazi, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

Keterangan di atas menyebutkan adanya rasa penyesalan di kalangan para petani atas apa yang dilakukannya selama ini yakni menjadi petani ganja yang perbuatan tersebut dianggapkannya melangahi nilai hukum yang berlaku baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu petani yang selama ini bertanam ganja menilai dirinya selama ini berada di jalan yang salah, sebagaimana pengakuan dari Subahan dan M. Ali yakni sebagai berikut:

“Perbedaannya pasti ada ya saya melihat kalau dari segi berkahnya itu saya lebih memilih jadi petani yang halal yaitu palawija, tetapi kalau saya lihat dari segi nominal banyaknya maka hasil dari ganja itu malah lebih banyak, namun tidak berkah, dan pada saat itu banyak saya hambur-hamburkan (royal).<sup>96</sup> Ya mungkin seiring berkembangnya waktu pemerintah pun sudah menerapkan pemengkasan bahan-bahan Narkoba dan apabila terjadi penangkapan maka akan mendapat hukuman yang sangat berat, berarti faktor keamanan yang sudah ketat, dan faktor kenyamanan baik bagi saya sendiri maupun keluarga rekan dan kerabat dimana saya berpikir bahwa menjadi petani palawija itu lebih baik dampaknya dari pada petani ganja”.<sup>97</sup>

Berdasarkan kedua keterangan petani di atas menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani ganja ke petani palawija di Gampong Lamteuba disebabkan karena adanya kesadaran dalam diri para petani terhadap perilakunya yang selama ini menyelahi hukum agama dan negara.

#### **D. Tantangan dan Hambatan dalam Proses Transformasi Petani Ganja ke Palawija**

---

<sup>96</sup> Wawancara : Subahan, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

<sup>97</sup> Wawancara : M. Ali , Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

Hasil penelitian dengan mewawancarai petani serta tokoh masyarakat Gampong Lamteuba, diketahui bahwa tantangan dan hambatan yang dialami oleh petani ganja untuk pindah profesi kepada petani palawija di Gampong Lamteuba, antara lain sebagai berikut:

### **1. Tidak Adanya Bantuan Bibit Palawija**

Proses transpormasi petani ganja ke palawija yang terjadi di gampong Lamteuba Kabupaten Aceh Besar ini tidak berlangsung begitu saja, melainkan adanya tandangan dan hambatan, baik dari aspek bibit tanaman maupun berbagai kebutuhan fasilitas mengelola tanaman palawija, seperti yang dikemukakan oleh Mukhlis bahwa:

“Ya inilah kendala sekarang yang utama sekali yaitu petani-petani ganja yang ada di Lamteuba tidak mendapatkan bantuan bibit serta keperluan tanaman Palawija dari pemerintah, sehingga mereka ingin berlalih menjadi petani palawija kadang-kadang merasa kecewa dan mereka kadang-kadang kembali lagi ke profesi semula karna sudah dikecewakan oleh pemerintah, contohnya sekarang ada BNN yang masuk, namun yang didapatkan dari BNN tersebut tidak sesuai dengan dana yang didaftar atau dana yang sudah dijanjikan oleh pemerintah”.<sup>98</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu tantangan dalam proses transpormasi pertanian dari petani ganja ke palawija ialah tidak adanya bantuan dorongan bibit tanaman yang diberikan oleh pemerintah kepada petani, sehingga para petani yang kekurangan modal untuk membeli bibit terkadang tidak lagi bekerja

---

<sup>98</sup> Wawancara : Mukhlis, Selaku Petai Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

bahkan ada sebagian tetap melakukan kebiasaan lamanya yakni bertani ganja secara diam-diam.

## **2. Gagal Panen**

Selain itu, tantangan lainnya ialah adanya anggapan masyarakat bahwa bertani palawija sulit mendapatkan uang sedangkan ganja mudah bahkan dalam jumlah besar, seperti yang dikatakan oleh Munzir bahwa:

“Tantangannya yang mungkin kemaren-kemaren itu saya lebih mudah mendapatkan uang, akan tetapi dari palawija agak sulit dan juga banyak kendala-kendala di lapangan seperti kadang gagal panen, namun yang lebih saya dapatkan keberkahannya itu saya lebih bersabar menghadapi segala hal seperti saat ini”.<sup>99</sup>

Keterangan di atas menyebutkan bahwa adanya tantangan peralihan pertanian ganja ke pelawija karena masyarakat Lamteuba meyakini bertani ganja lebih menjanjikan dari pada menanam palawija yang sering mengalami gagal panen, akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman para petani.

## **3. Keterbatasan Pengetahuan**

Faktor utama yang menjadi tantangan dan hambatan petani ganja untuk merubah profesinya kepetani palawija ialah keterbatasan pengetahuan akan pertanian selain tanaman ganja, seperti yang dikatakan oleh Jalil selaku Geuchik Gampong Lamteuba yakni sebagai berikut:

“Tantangan dan hambatan utama yang dialami oleh para petani ganja untuk menjalani profesi barunya sebagai petani palawija ialah keterbatasan pengetahuan dan pengalaman

---

<sup>99</sup> Wawancara : Munzir, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

bercocok tanam palawija, sehingga apa yang dikerjakan sering mengalami gagal panen, yang mengakibatkan kerugian petani bahkan banyak petani yang tidak lagi bertani palawija melainkan memilih bekerja di bidang lain”.<sup>100</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tantangan dari peralihan pertanian pada masyarakat Lamteuba yang selama ini bertani ganja menjadi petani palawija ialah keterbatasan pengetahuan sehingga sering mengalami kegagalan panen. Hal ini membuat sebagian petani merasa bosan dan rugi sehingga meninggalkan profesi petani dan mencari pekerjaan lain seperti menjadi pedagang, buruh bangunan dan bahkan sebagian meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke daerah lain agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

### **E. Peran Agama dalam Proses Transformasi Petani Ganja ke Palawija**

Upaya mempercepat transportasi pertanian ganja ke pertanian palawija yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lamteuba juga tidak bisa dilepaskan dari peran para pemuka agama. Berdasarkan hasil penelitian penulis lakukan diketahui terdapat dua peran utama pemuka agama, yaitu:

#### **1. Sosialisasi Pengetahuan Agama Melalui Pengajian**

Adanya kebiasaan masyarakat yang menanam ganja di Gampong Lamteuba tentu menjadi tanggung jawab bersama untuk membasminya, tidak hanya tanggung jawab pemerintah, pihak keamanan, melainkan juga menjadi tanggung jawab para pemuka

---

<sup>100</sup> Wawancara : Jalil, Selaku Petani Ganja di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

agama, karena ganja dalam agam Islam diharamkan. Oleh karena itu proses transporansi ganja ganja ke palawija juga adanya dorongan serta peran penting pemuka agama yang ada di Gampong Lamteuba, seperti yang dikemukakan oleh Tgk Nurdin salah satu pemuka agama di Gampong Lamteuba yakni sebagai berikut:

“Saya dan kawan-kawan selalu mengingatkan agar masyarakat tidak lagi menanam ganja. Setahu saya yang pernah dilakukan oleh tokoh agama saat saya masih menjadi petani ganja waktu itu pihak agama mengumumkan di menasah yang bahwa menyuruh setiap petani ganja untuk meninggalkan pekerjaan tersebut dan ada masyarakat yang bertanya apakah menanam ganja itu haram hukumnya ? pada saat itu ada dua pedapat ada ulama yang mengatakan bahwa menanam itu tidak haram, tetapi ada satu pendapat ulama lagi yang bahwa tanaman ganja itu hukumnya haram, nah menurut ulama yang pertama hukumnya tidak haram dikarnakan cuman menanam, dan menurut ulama yang kedua hukunya haram karna proses atau ulah dari kita itu bias membawa dampak atau efek bagi orang lain karna disalah gunakan”<sup>101</sup>

Ungkapan di atas menyebutkan bahwa peran utama para pemuka agama dalam proses transpormasi petani ganja ke palawija ialah memberikan pengetahuan kepada petani ganja terkait larangan dan hukum dalam Islam tentang menanam dan mengkonsumsi ganja itu ialah perbuatan haram dalam agama. Hal ini dilakukan agar para petani ganja menyadari bahwa selama ini apa yang dilakukan ialah salah dalam agama dan akan dipertanggungjawabkan nantinya dihadapan Allah SWT.

---

<sup>101</sup> Wawancara : Tgk Nurdin, Selaku Tgk Imam Mesjis Gampong Lameuba, tanggal 12 Juni 2020

Peran serta pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam mendorong perubahan profesi petani ganja ke palawija terlihat dengan melakukan sosialisasi pengetahuan melalui pengajian-pengajian, sebagaimana yang dikatakan oleh Tgk Nurdin selaku tokoh agama di Gampong Lamteuba, yakni sebagai berikut:

“Ya kalau dikampung itu dipihak kemungkinan itu peran mukim, kemudian ditingkat gampong pak keuchik, perangkat keuchik, kemudian masyarakat pun sudah sadar karna merkeka melihat bahwa akibar dari perbuatan mereka baik itu menanam dan akhirnya memakai dari pada ganja tersebut banyak hal negatif yang mereka dapatkan seperti banyak masyarakat yang stress. Ya mereka mendukung alih fungsi lahan, kadang mereka mengadakan sosialisasi tentang hal tersebut supaya masyarakat bias lebih baik lagi kedepannya”.<sup>102</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa peran serta tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam proses transporansi pertanian ganja ke palawija sangat besar terutama dalam memberikan pengetahuan akan ilmu agama tentang ganja yang selama ini dikerjakan oleh para masyarakat Lamteuba. Pemberian pemahaman agama tentang hukum bertani ganja ini dilakukan lewat pengajian-pengajian dan ceramah agama oleh para tengku atau ustadz yang ada di Gampong Lamteuba tersebut.

## **2. Mengeluarkan Fatwa Hukum untuk Mendukung Pemerintah**

Peran besar pemuka agama dalam upaya percepatan pencegahan penanaman ganja di Gampong Lamteuba agar mengalihkan profesi ke pertanian palawija ialah dengan

---

<sup>108</sup> Wawancara : Tgk Nurdin, Selaku Tgk Imam Mesjid Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

mengeluarkan fatwa-fatwa hukum tentang pandangan agama Islam terkait perilaku menanam ganja tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tgk Azhari selaku tokoh agama di Gampong Lamteuba, yakni sebagai berikut:

“Kami juga mengupayakan agar para petani ganja yang ada di Gampong Lamteuba menyadari hukum agama tentang hukum menanam barang yang haram dalam Agama Islam, sehingga kami selalu mengeluarkan stekmen hukum untuk mendukung pemerintah dalam pencegahan perilaku petani ganja tersebut sehingga bersedia meninggalkan pekerjaannya sebagai petani ganja dan mau beralih kepalawija”.<sup>103</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa peran ulama dalam proses transportasi petani ganja ke pertanian palawija di Gampong Lamteuba dilakukan dengan mengeluarkan pandangan hukum kepada masyarakat terkait penanaman ganja dalam hukum Islam dengan tujuan mendukung pemerintah Aceh Besar.

---

<sup>103</sup> Wawancara : Azhari, Selaku Tokoh Agama di Gampong Lamteuba, tanggal 12 Juni 2020

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses transformasi petani ganja ke palawija masyarakat Gampong Lamteuba terjadinya karena adanya peluang baik ketersediaan lokasi, tingkat keamanan serta adanya nilai ekonomi dari tanaman yang dikelolanya. Hal inilah yang membuat masyarakat Gampong Lamteuba menanam ganja bahkan sudah mulai sejak tahun 90-an hingga saat ini. Pertanian ganja bertahan lama di Gampong Lamteuba terutama persaingan harga yang tinggi sehingga membuat para petaninya dapat memnuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Namun saat ini para petani ganja sudah mengalihkan profesinya menjadi petani palawija di Gampong Lamteuba.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi petani ganja ke palawija Gampong Lamteuba antara lain dikarenakan adanya pengalaman buruk dikalangan petani, adanya dukungan pemerintah melalui kegiatan Penyuluhan, harga tanaman ganja yang sudah mulai jatuh dipasaran serta adanya Kesadaran/Pola Pikir dari para petani itu sendiri.
3. Tantangan dan hambatan dalam proses transformasi petani ganja ke palawija antara lain dikarenakan Tidak Adanya Bantuan Bibit Palawija dari pemerintah sering terjadinya

Gagal Panen yang diakibatkan oleh keterbatasan petani dalam pengetahuan tentang tanaman palawija.

4. Peran Agama dalam proses transformasi petani ganja ke palawija dengan melakukan sosialisasi pengetahuan agama melalui pengajian serta mengeluarkan fakwa hukum untuk mendukung pemerintah dalam mempercepat proses transpormasi petani ganja kepetani palawija yang ada di Gampong Lamteuba.

## **B. Saran**

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka penulis mengajukan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Kepada petani ganja yang sudah beralih profesi ke palawija agar kedepan terus mempertahankan usaha palawijanya serta tidak lagi kembali bercocok tanam ganja karena perbuatan tersebut bertentangan dengan norma hukum yang berlaku dalam negara dan agama Islam.
2. Kepada petani ganja yang masih berprofesi sebagai petani ganja agar segera meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum tersebut, sebelum tertangkap oleh pihak keamanan.
3. Bagi aparatur gampong, kecamatan dan kabupaten Aceh Besar agar terus meningkatkan upaya pencegahan lahan ganja yang dikelola rakyat dengan mengambil kebijakan tegas bagi para petani yang menanam ganja.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Abdulsyani. *Sosiologi Skema, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aryani, *Gangguan Psikitik Pada Penggunaan Ganja (Cannabis)*. Denpasar: RS Sanglah, 2017.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Tahun 2019.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Boediono, *Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE : Yogyakarta, 1993.
- Camellia, *Gangguan Sehubungan Kanabis*. Medan: Departemen Psikiatri, 2010
- Dania Putri, *Ganja di Indonesia Pola Konsumsi, Produksi dan Kebijakan*, 2016
- Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Parca, 1983.
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyi, *Radikalisme Petani: Esai-esai Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.

- Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mosher, *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Mubiyanto, *Petani dan Kemiskinan*. Jakarta: Raja Pers, 2011.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Retno Surjaningrum, *Studi Perbandingan Kemampuan Working Memory pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2015.
- Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme dalam Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, Jakarta: Gramedia. 2001.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*. Palembang: PT Intan Pariwara, 1988.
- Slamet, *Paradigma Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. Makalah Pelatihan Penyuluhan Pertanian*. Padang: Universitas Andalas, 2001.
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.
- Soetomo, *Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Soetriono, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publising, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Wahyudin, *Petani dan Keterbelakangannya*. Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2005.

**Skripsi/Jurnal:**

Agus Suseno, *Evaluasi Perencanaan Program Alternative Development Alih Fungsi Lahan Ganja di Mukim Lamteuba, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar, NAD*, Jakarta: UI, 2013.

Andrean Santoso, *Perjuangan Lingkar Ganja Nusantara Dalam Proses Legalisasi Ganja di Indonesia* dalam <http://www.lgn.or.id/proses-legalisasi-ganja-di-indonesia>, diakses tanggal 18 Maret 2020.

BNN, *Laporan akhir: Survei nasional perkembangan penyalahgunaan napza tahun anggaran 2014*.

Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.

Fitra Afandi, *Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Peluang Peningkatan Petani Ganja (Studi Kasus Kecamatan Beutong Ateuk Kabupaten Nagan Raya)*, Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 1 No. 3 tahun 2013.

Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain, Media Matrasain*, vol.8, no.2 Agustus, 2011.

Stephanie, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain, Media Matrasain*, Jurnal Vol 8, Nomor 2 2011.

Sumaryanto, *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2007.

Widodo, *Studi Perbandingan Kemampuan Working Memory pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja*. Surabaya, Universitas Airlangga, 2015.

**Peraturan Perundang-Undangan:**

Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1980 tentang Ketentuan Penanaman Papaver, Koka, dan Ganja.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B-1767/Un.08/FUF/PP.00.9/08/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI AGAMA SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :
- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan : PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI  
AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER  
GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Pertama : Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag Sebagai Pembimbing I  
b. Fatimahsyam, M.Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ratna Lia  
NIM : 150305028  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : Transformasi Petani Ganja ke Palawija Masyarakat Lamteuba Aceh Besar

Kedua : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 8 Agustus 2019

Dekan,

*Ruadi*  
Ruadi

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

**TRANSFORMASI PETANI GANJA KE PALAWIJA  
MASYARAKAT LAMTEUBA ACEH BESAR**

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Operasional	Metode	Sumber
1.	Bagaimana proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan bapak memulai usaha pertanian Ganja di Gampong Lamteuba ?</li> <li>2. Kenapa bapak memilih usaha menanam Ganja di Gampong Lamteuba ?</li> <li>3. Berapa lama bapak menjadi petani Ganja di Gampong Lamteuba ?</li> <li>4. Bagaimana bapak melakukan penjualan Ganja selama menjadi Gampong Lamteuba ?</li> <li>5. Berapa pendapatan bapak selama menjadi petani Ganja di Gampong Lamteuba ?</li> <li>6. Kepada bapak memilih meninggalkan pekerjaan sebagai petani Ganja di Gampong Lamteuba ?</li> <li>7. Bagaimana keadaan lokasi lahan Ganja setelah bapak tidak lagi mengerjakannya ?</li> <li>8. Pengalaman buruk apa saja yang pernah bapak alami selama menjadi petani Ganja ?</li> <li>9. Apakah ada keterkaitan dengan</li> </ol>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>	<p>Petani</p> <p>Petani</p> <p>Petani</p> <p>Toko Masyarakat</p> <p>Aparatur Gampong</p>

		<p>orang luar ? jika ada dari mana serta bagaimana menjalin hubungan tersebut ?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>10. Bagaimana jalur penjualan ganja yang bapak tanam ?</li><li>11. Bagaimana penambahan nilai ganja selama bapak bertani ?</li><li>12. Setelah tidak menjadi petani Ganja apa pekerjaan bapak saat ini ?</li><li>13. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya transmisi petani Ganja ke petani Palawija di Gampong Lamteuba ?</li><li>14. Apa saja proses yang dilalui petani Ganja dalam transpormasi pekerjaan dari petani Ganja ke Palawija ?</li><li>15. Bagaimana perbedaan pendapatan bapak selama menjadi petani Ganja dengan petani Palawija di Gampong Lamteuba ?</li><li>16. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh patani dalam proses transpormasi dari petani Ganja ke Palawija di Gampong Lamteuba ?</li><li>17. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses transpormasi petani</li></ol>		
--	--	--	--	--

		<p>Ganja ke Palawija di Gampong Lamteuba ?</p> <p>18. Bagaimana dukungan pemerintah baik gampong, kecamatan dan kabupaten terhadap tranpormasi petani ganja ke Palawija di Gampong Lamteuba ?</p>		
2	<p>Bagaimna peran agama dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja yang pernah dilakukan oleh tokoh agama saat bapak masih menjadi petani Ganja di Gampong Lamteuba ?</li> <li>2. Siapa saja tokoh agama dan adat yang berperan dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba ?</li> <li>3. Apa saja perana tokoh agama dan adat dalam proses transformasi petani Ganja ke Palawija masyarakat Lamteuba Aceh Besar ?</li> </ol>		<p>Tokoh Agama</p> <p>Aparatur Gampong</p> <p>Petani</p>

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

Fatimahsyam, SE, M.Si

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Geuchik.Gp. Lambada  
(H. Abdul Jalil)



Wawancara dengan Mukim Gp. Lamteuba  
(Ramazi)



Wawancara dgn Toko Agama  
(Bazzi)



Wawancara dgn Toko Agama  
(Nurdin)



Wawancara dgn Geuchik Blang Tingkeum  
(Subhan)



Wawancara dgn Perangkat  
Desa Blang Tingkeum  
(Mukhlis)



Wawancara dengan Masyarakat  
Petani Lamteuba  
(Ilyas)



Wawancara dengan Masyarakat  
Petani Lamteuba  
(Zulfahni)